

HUBUNGAN PENGETAHUAN TENTANG AUTISME DENGAN TINGKAT KECEMASAN ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK AUTISME DI SEKOLAH LUAR BIASA BHAKTI LUHUR MALANG

Ermelinda Jeniu¹⁾, Dyah Widodo²⁾, Esti Widiani³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi

²⁾ Dosen Program Studi Keperawatan Poltekkes Kemenkes Malang

³⁾ Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas Tribhuwana Tungadewi
Email: jurnalpsik.unitri@gmail.com

ABSTRAK

Pengetahuan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak autis sangat penting. Pengetahuan juga sangat berpengaruh pada tingkat kecemasan orangtua dari anak penderita autisme hal ini terkadang timbul perasaan bersalah atau cemas yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan orangtua mengenai autisme. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang autisme dengan tingkat kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme di Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur Malang. Penelitian ini menggunakan desain *correlation* dengan metode pendekatan *cross sectional*. Populasinya adalah orang tua Autisme sebanyak 40 orang. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 36 orang. Pengambilan sampel dengan *purposive sampling*. Data dianalisis dengan menggunakan uji statistik *spearman rank* dengan derajat kemaknaan (0,05). Hasil uji statistik penelitian di ketahui sebagian besar pengetahuan responden masuk kategori cukup sebanyak 15 orang (41,7%), dan sebagian besar tingkat kecemasan responden masuk dalam kategori cemas berat sebanyak 26 orang (72,2%). Hasil analisis bivariat menunjukkan $p\text{-value} = 0,000 < \alpha 0,05$ artinya ada hubungan antara pengetahuan dengan tingkat kecemasan orang tuadan nilai $(r) = 0,372$ yang menunjukkan adanya korelasi yang rendah. Saran yang dapat direkomendasikan kepada orang tua adalah diharapkan untuk menambah wawasan berupa informasi yang terkait dengan masalah autisme.

Kata kunci : Autis, Pengetahuan, Tingkat kecemasan.

**THE RELATIONSHIP BETWEEN AUTISM KNOWLEDGE AND ANXIETY LEVEL
OF PARENTS HAVING AUTISM CHILDREN AT BHAKTI LUHUR INCLUSION
SCHOOL MALANG**

ABSTRACT

Parents' knowledge in educating and caring for autism children is very important in influencing a child especially for her/his behavior, lifestyle, and motivation to participate in the child health development. The purpose of this study was to determine the relationship between autism knowledge and anxiety level of parents having autism children at Bhakti Luhur Inclusion School, Malang. This study used non-experimental research design i.e. correlation with cross sectional method approach. The population was parents having autism children as many as 40 people. The sample in this study was 36 people. The sample was taken by purposive sampling. The data obtained were analyzed statistically by using Spearman rank with degree of significance of 0.05. The statistical result of research is known that most respondents are in good category as many as 15 orang (41,7%), and most anxiety level of respondents are in light category as many as 26 people (72,2%). The result of bivariate analysis shows that $p\text{-value} = 0.000$ meaning that $p\text{-value} < \alpha 0.05$. This means that there is correlation between knowledge about autism and anxiety and correlation (r) = 0,372 which shows that there is strong correlation. Some suggestions that can be recommended to some parties such as for parents it is expected to improve insight/knowledge, especially about information related to autism problems.

Keywords: Autism, anxiety level, knowledge.

PENDAHULUAN

Setiap orang tua selalu berkeinginan anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik yang dapat membahagiakan kelak. Adakalanya anak tidak dapat tumbuh dan berkembang seperti yang di harapkan, anak seakan hidup dalam dunianya sendiri dan menjauh ketika di dekati seolah terganggu dengan kehadiran

orang lain dan sekelilingnya termasuk orang tua. Gejala ini dalam dunia kedokteran di sebut sebagai autisme (Hadiyanto, 2003).

Masalah kecemasan yang sering kali terjadi ditemui pada lingkungan sehari-hari, banyak hal para ahli atau peneliti yang mengadakan penelitian tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan kecemasan, dimana faktor kecemasan telah dianggap

sebagai bagian dari hidup yang tidak akan lepas dari berbagai masalah sehari-hari, sehingga faktor kecemasan akan dialami orangtua yang memiliki anak autis dalam mendidik dan mengasuhnya sehari-hari. Kehawatiran dan rasa putus asa orang tua yang memiliki anak autis dapat dianggap sebagai stressor, kecemasan yang terjadi pada orang tua yang memiliki anak autis dapat mempengaruhi mentalnya sehingga dapat menimbulkan stress dan berpengaruh terhadap kemampuan berfikir orangtua. Bila cemas yang berlangsung lama dan terus menerus, akan menyebabkan ketegangan pada orang tua yang memiliki anak autis. Memahami anak memang memerlukan informasi, dibutuhkan waktu untuk memikirkan fakta-faktanya dan mengaplikasikan pengetahuan tersebut pada setiap anak. Dibutuhkan kemauan untuk mengizinkan fakta-fakta tersebut meresak kedalam hati sehingga akan menerima dan menyayangi bahkan anak yang paling sulit sekalipun (Ketterman dalam Kasih, 2006).

Fenomena Penderita autis di Indonesia sampai tahun 2004 telah mencapai angka 7000 orang (Depkes RI, 2004). Jumlah tersebut setiap tahunnya diyakini mengalami pertumbuhan sebesar 5%. Jika mengikuti hitungan tersebut, maka pada tahun 2007, jumlah penderita autis mencapai 8500 orang. Secara formal, lembaga yang mengkhususkan untuk menangani autis baru berdiri pada tahun

1999. Padahal, kasus autis di Indonesia sudah ditemukan sejak tahun 1992 (Depkes, 2004). Apabila tidak ditangani secara serius, penderita autis akan semakin banyak dan hal ini tentunya akan menjadi problem besar bagi perkembangan anak-anak autis di Indonesia.

Pengetahuan orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak autis sangat penting untuk mempengaruhi seorang anak termasuk juga perilaku, pola hidup serta dalam memotivasi sikap anak sehingga dapat berperan serta dalam pembangunan kesehatan anak, dimana perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan, dengan demikian faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan orangtua tentang autisme antara lain yaitu: Pendidikan, Lingkungan, informasi, sehingga orangtua dari anak autisme akan mengetahui hal ini. Informasi juga sangat penting dalam pengetahuan seseorang yang berfungsi untuk membantu mengurangi rasa cemas seseorang bahwa semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang di miliknya (Notoatmodjo, 2008).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan didapatkan dari beberapa

orangtua anak autisme di Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur Malang pada tanggal 16 Januari 2012 didapatkan jumlah sebanyak 10 orangtua mengatakan merasa malu dan sedih karena memiliki anak autisme. Dari hasil wawancara tersebut, kebanyakan orangtua memunculkan beragam reaksi emosional ketika mengetahui anaknya mengalami gangguan autisme. Sehingga berdampak negatif bagi orangtua baik secara fisik maupun psikologis, diantaranya orangtua mengalami kekhawatiran perasaan atau stres. Hasil wawancara juga diketahui bahwa orangtua dari anak autisme mengatakan merasa tidak tenang karena melihat anaknya selalu menyendiri, bahkan tidak mau disentuh. Pengetahuan juga sangat berpengaruh pada tingkat kecemasan orangtua dari anak penderita autisme karena terkadang timbul perasaan bersalah atau cemas yang disebabkan karena kurangnya pengetahuan orangtua mengenai autisme.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan korelasional yaitu bertujuan mengungkapkan hubungan antara variabel. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cross Sectional* yaitu menganalisis hubungan pengetahuan dengan tingkat kecemasan orangtua yang memiliki anak autisme di

Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur-Malang. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 30 Juli sampai dengan 11 Agustus 2012 dengan jumlah responden sebanyak 36 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Berdasarkan karakteristik umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan responden di Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur Malang 2012

Karakteristik	f	(%)
Umur (Tahun)		
28	6	17
30	18	50
36	8	22
38	4	11
Total	36	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	12	33
Perempuan	24	77
Total	36	100
Tingkat Pendidikan		
SD	5	14
SMP	10	28
SMA	17	47
PT	4	11
Total	36	100

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa setengah dari responden berusia 30 tahun sebanyak 18 orang (50%), hampir seluruh responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 24 orang (77%), dan hampir setengah responden

berpendidikan SMA sebanyak 17 orang (47%).

Tabel 2. Berdasarkan karakteristik pekerjaan dan status responden di Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur Malang 2012

Karakteristik	f	(%)
Pekerjaan		
PNS	4	11
Wiraswasta	6	17
Karyawan Swasta	6	17
Ibu Rumah Tangga	13	35
Petani	7	20
Total	36	100
Status		
Janda	7	19
Istri	19	52
Suami	10	27
Total	36	100

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa hampir setengahnya responden memiliki pekerjaan ibu rumah tangga sebanyak 13 orang (35%) dan diketahui bahwa hampir setengahnya responden statusnya masih sebagai istri sebanyak 19 orang (52%).

Tabel 4. Berdasarkan karakteristik pengetahuan responden tentang autisme di Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur Malang 2012.

Pengetahuan	f	(%)
Baik	4	11,1
Cukup	15	41,7
Kurang	5	13,8
Tidak Baik	12	33,4
Total	36	100

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar pengetahuan responden masuk kategori cukup sebanyak 15 orang (41,7%).

Tabel 5. Berdasarkan karakteristik tingkat kecemasan Responden yang memiliki anak autisme di Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur Malang 2012.

Tingkat Kecemasan	f	%
Tidak cemas	0	0
Ringan	0	0
Sedang	10	27,8
Berat	26	72
Sangat berat	0	2
Total	36	100

Berdasarkan Tabel 5. dapat dilihat bahwa sebagian besar tingkat kecemasan responden masuk dalam kategori cemas berat sebanyak 26 orang (72,2%).

Tabulasi silang digunakan untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang autisme dengan tingkat kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme di Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur Malang. Hasil tabulasi silang menunjukkan bahwa sebagian besar pengetahuan responden tentang autisme masuk kategori baik (11,1 %), cukup (41,7 %), kurang (13,9 %), dan tidak baik (33,3 %). Tingkat kecemasan respon masuk kategori tidak cemas (0 %), ringan (0%), sedang (27,8 %), berat (72,2 %) dan sangat berat (0 %). Berdasarkan hasil perhitungan didapat $p \text{ value} = 0,000 < \alpha$ (0,05) yang berarti H_0 ditolak, sehingga

ada hubungan antara pengetahuan tentang autisme dengan tingkat kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme di Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur Malang.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar pengetahuan responden masuk kategori cukup sebanyak 15 orang (41,7%). Hal ini menunjukkan bahwa presentasi tertinggi responden di Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur Malang.

Berdasarkan tingkat pendidikan responden diketahui hampir setengahnya berpendidikan SMA sebanyak 17 orang (47%) dengan pendidikan yang cukup dapat mempengaruhi pemahaman seseorang untuk dapat memperoleh informasi dari orang lain maupun media informasi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Notoatmodjo (2003) bahwa dengan tingkat pendidikan yang baik maka pengetahuan yang didapat oleh orang tersebut dapat berpengaruh terhadap pola pikir dan daya nalar seseorang. Selain pendidikan, pengetahuan juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan, faktor lingkungan juga merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi pengetahuan seseorang. Hal ini terlihat bahwa dalam hasil penelitian sebagian besar ibu yang tidak bekerja 13 orang (35%) mempunyai pengetahuan cukup baik, di mana lingkungan adalah tempat pertama bagi seseorang, dan seseorang dapat mempelajari hal-hal yang baik dan juga hal-hal yang buruk tergantung pada sifat

lingkungan dan individu itu sendiri. Hal ini sesuai dengan Nursalam (2003) Seluruh kondisi lingkungan yang ada di sekitar manusia dan pengaruhnya dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku seseorang atau kelompok.

Hasil penelitian secara umum didapatkan bahwa sebagian besar (41,7%) responden mempunyai pengetahuan cukup dan sebagian kecil responden memiliki pengetahuan yang baik (11,1%). Hal ini disebabkan oleh faktor intelegensi. Perbedaan intelegensi merupakan faktor yang mempengaruhi proses belajar dan berfikir, apabila terjadi perbedaan maka ia tidak mampu mengolah informasi secara terarah untuk menguasai lingkungannya. Hal ini sesuai dengan Notoatmodjo (2003) perbedaan intelegensi dari seseorang akan berpengaruh pula terhadap tingkat pengetahuan.

Selain faktor intelegensi faktor penyampaian informasi juga dapat mempengaruhi pengetahuan orangtua. Orangtua yang kurang membaca dan kurang mencari informasi akan mempunyai pengetahuan yang kurang dari pada orangtua yang sering membaca dan rajin mencari informasi maka pengetahuan lebih baik. Ini sesuai dengan pernyataan Notoadmodjo (2003) bahwa peningkatan pengetahuan dengan informasi ini dilakukan dengan berbagai alat media yaitu media cetak, media elektronik, dan media papan.

Tingkat Kecemasan Orang Tua Yang Memiliki Anak Autisme

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 36 responden (orang tua) yang memiliki anak autisme di Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur Malang, menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat kecemasan responden masuk dalam kategori cemas berat sebanyak 26 orang (72,2%).

Dilihat dari data umum Tabel 1 Karakteristik umur responden, sebagian responden berusia 30 tahun yang berjumlah 18 orang (50%). Hal ini dapat dinyatakan bahwa salah satu faktor internal yang mempengaruhi tingkat kecemasan responden adalah umur. Menurut Gunarsah (2009) semakin tua umur seseorang maka, proses perkembangan mental semakin baik dan makin konstruktif dalam menggunakan coping terhadap masalah yang dihadapi termasuk kecemasan.

Selain umur, pendidikan juga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan. Hal ini dibenar oleh Notoatmodjo (2007), Faktor pendidikan seseorang sangat menentukan kecemasan. Klien dengan pendidikan tinggi akan lebih mampu mengatasi atau menyelesaikan masalah dengan menggunakan coping yang efektif dan konstruktif dari pada seseorang dengan pendidikan rendah.

Selain faktor internal, faktor eksternal juga dapat mempengaruhi tingkat kecemasan, salah satunya adalah informasi. Menurut Carpenito (2000), Pemberi informasi merupakan fungsi

penting untuk mengurangi rasa cemas. Informasi yang disampaikan kepada klien secara benar sebelum menghadapi prosedur tindakan akan dapat membantu menghilangkan dan mengurangi kecemasan. Klien yang mendapat informasi tentang kondisinya lebih dapat mengontrol sakit, keseimbangan dan aturan pengobatan sehingga dapat mengurangi rasa cemasnya. Dukungan keluarga juga mempengaruhi tingkat kecemasan, motivasi, dorongan moral dan support psikologis dari seluruh anggota keluarga agar dapat membantu klien mengatasi kecemasannya.

Bisa juga karena faktor pengetahuan ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa sebagian pengetahuan responden masuk kategori cukup sebanyak 15 orang (41,7%). Tinggi rendahnya pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah pendidikan. Ini dapat kita lihat dari data umum responden, hampir setengahnya tingkat pendidikan responden adalah SMA sebanyak 17 orang (47%). Dan sebagian kecil tingkat pendidikan responden adalah perguruan tinggi sebanyak 4 orang (11%).

Selain itu juga karena faktor pekerjaan, ini dapat dilihat dari hasil penelitian bahwa hampir setengahnya responden (orangtua) memiliki pekerjaan IRT/tidak kerja. Menurut Notoadmodjo (2002) bekerja umumnya merupakan kegiatan yang menyita waktu, bekerja bagi ibu-ibu akan mempunyai pengaruh terhadap kehidupan keluarga.

Hubungan Pengetahuan Tentang Autisme Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Yang Memiliki Anak Autisme

Pengetahuan merupakan hasil “tahu” penginderaan manusia terhadap suatu obyek tertentu. Proses penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra pengeliatan, pendengaran, penciuman, rasa dan melalui kulit. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (Notoatmodjo, 2003).

Kecemasan adalah gangguan alam perasaan (*affective*) yang ditandai dengan perasaan ketakutan atau kekwatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tidak mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh, prilaku dapat terganggu dalam menilai realitas, masih dalam batas-batas normal (Hawari, 2001).

Agar terhindar dari kecemasan, maka diperlukan pengetahuan yang baik dari orang tua tentang pengertian, penyebab, dan faktor-faktor yang mempengaruhi autisme. Dengan tingginya tingkat pengetahuan maka hal ini dapat membantu tingkat kecemasan yang ringan pada orang tua yang memiliki anak autisme.

Pada hasil analisa data “Hubungan Pengetahuan Tentang Autisme Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Yang Memiliki Anak Autisme Di Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur Malang” dengan menggunakan uji kolerasi

spearman rank dengan menggunakan bantuan SPSS versi 17 *for Window* didapatkan $p\text{-value} = (0,000) < \alpha (0,05)$ berarti H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan tentang autisme dengan tingkat kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme.

Berdasarkan hasil penelitian bahwa sebagian pengetahuan responden masuk kategori cukup sebanyak 15 orang (41,7%) dari 36 responden yang memiliki anak autisme. Demikian juga dengan tingkat kecemasan responden, dari 36 responden sebagian besar tingkat kecemasan responden masuk kategori cemas berat sebanyak 26 orang (72,2%).

Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan orang tua sangat berpengaruh terhadap tingkat kecemasan. Pengetahuan di pengaruhi berbagai faktor, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan seseorang mempengaruhi cara pandanganya terhadap diri dan lingkungan. Oleh karena itu akan berbeda orang yang berpendidikan tinggi dibanding yang berpendidikan rendah dalam menyikapi proses, masalah dan berinteraksi.

Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai baru yang diperkenalkan. Pengetahuan orang tua yang kurang akan mengakibatkan kebingungan pada dirinyasendiri. Hal ini

akan menyebabkan kecemasan terjadi pada orang tua yang memiliki anak autisme.

Peran orang tua dalam penyembuhan anak penderita autisme sangatlah penting. Ibu sebagai salah satu dari orang tua anak autisme sangat berperan penting dalam mengetahui perkembangan anak. Hal ini berkaitan dengan sikap penerimaan ibu terhadap anak autisme yang ditunjukkan dalam perilaku menghadapi anak autisme. Penerimaan ibu terhadap anak autisme memerlukan pengetahuan yang luas tentang autisme, sehingga ibu akan memahami arti dari autisme yang sebenarnya. Sesuai dengan pemahaman seorang ibu, maka ibu akan menerima kondisi anak dengan memberikan kasih sayang, perhatian, dan memahami perkembangan anak sejak dini. Jadi pemahaman tentang autisme terhadap penerimaan ibu yang mempunyai anak autisme perlu dan penting.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari pelaksanaan penelitian ini masih banyak kekurangan dan keterbatasan yang menjadi hambatan dalam penelitian yaitu:

- 1) Peneliti merasa kesulitan berkomunikasi karena sebagian besar responden berbahasa Jawa sedangkan peneliti berasal dari luar Jawa.
- 2) Kejujuran dan kesiapan responden dalam menjawab pertanyaan akan

berdampak pada jawaban yang nantinya akan diberikan.

- 3) Peneliti menggunakan kuesioner dalam pengumpulan data maka kesalahan yang mungkin ada adalah responden tidak teliti dalam menjawab pertanyaan yang terlewat dan tidak terjawab.

KESIMPULAN

Penelitian Tentang Hubungan Pengetahuan Tentang Autisme Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua Yang Memiliki Anak Autisme di Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur Malang, menyimpulkan bahwa:

- 1) Pengetahuan orang tua yang memiliki anak autisme di Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur Malang sebagian besar pengetahuan responden masuk kategori cukup sebanyak 15 orang (41,7%).
- 2) Tingkat kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme di Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur Malang sebagian besar tingkat kecemasan responden masuk kategori cemas berat berjumlah 26 orang (72,2%).
- 3) Terdapat hubungan yang rendah antara pengetahuan tentang autisme dengan tingkat kecemasan orang tua yang memiliki anak autisme di Sekolah Luar Biasa Bhakti Luhur Malang

dengan nilai $0,000 < \alpha < 0,05$ dan $(r) = 0,372$.

SARAN

Diharapkan dapat memberikan dalam bentuk konseling kepada anak autisme, dan memberikan perhatian guna keberhasilan dalam pelayanan penyembuhan atau bantuan bagi perkembangan anak autis berhubungan dengan ketepatan dalam menentukan spesifikasi problem serta kekurangan dan kelebihan yang ada pada anak autisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Bercell, D.E. 1992. *Autisme. Identification, Education and Treatment*. (ed)
- Hidayat, A A. 2003. *Riset Keperawatan Dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A A. 2003. *Riset Keperawatan Dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A A. 2009. *Riset Keperawatan Dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. 2006. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrument Penelitian keperawatan*. : Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. 2008. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrument Penelitian*. Jakarta : Salemba Medika.
- Hidayat. 2002. *Riset Keperawatan Dan Teknik-Penulisan-Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat. 2008. Edisi 2. *Riset Keperawatan Dan Teknik Penulisan Ilmiah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lumbatobing, S. M. 2001. *Anak Dengan Gangguan Keterbelakangan Mental*.
- Notoadmodjo, S. 2003. *Pengantar Pendidikan kesehatan Dan ilmu Prilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hawari, D. 2002. *Manajemen stres, cemas, dan depresi*. Jakarta: Balai penerbit FKUI.

- Atkinson. 2004. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Catherine, lee. 2003. *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak*: Jakarta: Arcan.
- Handojo, Y. 2003. *Petunjuk Praktis dan Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Prilaku lain*. Percetakan Jakarta: Pit Intermasa.
- Judarwanto, W. 2007. *Diteksi Dini dan Skenering Anak Autis*.
- Pusponegoro, H. 2005. *Gangguan Perkembangan Anak (Autisma)* Jakarta: Andhika Bangun Cipta Dinamika Proaktif.
- Stuart, G. W . 2006. *Keperawatan Jiwa*. Edisi 5. Jakarta: EGC.
- Suliswati, 2005. *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: EGC.
- Suliswati dkk. 2005. *Konsep dasar keperawatan kesehatan jiwa*. Jakarta : Prehalindo.
- Wasis, S. 2008. *Pedoman Riset Praktis Untuk Profesi Perawat*. Jakarta: EGC.